



**ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN GEOGRAFIS
DAN RASIO KESEHATAN PERBANKAN TERHADAP
KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI WILAYAH
ASIA, AMERIKA, EROPA DAN AFRIKA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Rini Listia Mugiarti

7311414048

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

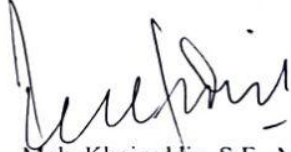
Hari : Kamis
Tanggal : 24 Mei 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen

Rini Setyo Wilfastuti, S.E., M.M
NIP. 197610072006042002

Pembimbing


Moh. Khoiruddin, S.E., M.Si
NIP. 197001062008121001

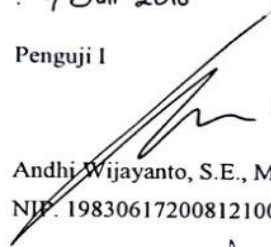
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Rabu*

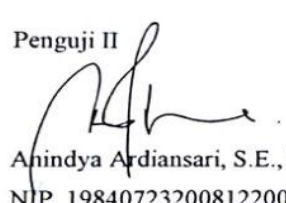
Tanggal : *4 Juli 2018*

Penguji I


Andhi Wijayanto, S.E., M.M.

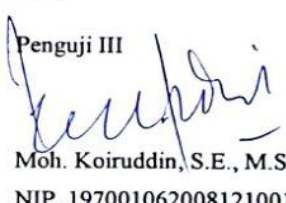
NIP. 198306172008121003

Penguji II


Ahindya Ardiansari, S.E., M.M.

NIP. 198407232008122004

Penguji III


Moh. Koiruddin, S.E., M.Si.

NIP. 197001062008121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Listia Mugiarti

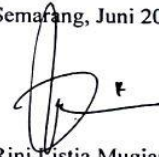
NIM : 7311414048

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 29 September 1996

Alamat : Desa Penarukan RT 08/02 Kec. Adiwerna Kab. Tegal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2018



Rini Listia Mugiarti

NIM. 7311414048

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. ...sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan... (QS. Al Insyirah:6)
2. “Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.” (Ali bin Abi Thalib)
3. Perjuangan pahit awalnya, manis bagaikan madu akhirnya. (Penulis)

Persembahan

1. Untuk kedua orang tuaku,
Bapak Rochman dan Ibu Khamimah yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi serta segala limpahan kasih sayang.
2. Untuk kakakku yang selalu memberikan semangat dan doanya.
3. Untuk Almamaterku UNNES.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah atas pertolongan dan kekuatan dari Allah SWT, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Lingkungan Geografis terhadap Kinerja Perbankan Syariah”.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rohman, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi di Universitas Konservasi.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
3. Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M, Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
4. Dra. Palupiningdyah dan Rini Setyowiti Astuti, S.E., M.M dosen wali yang telah banyak memberikan arahan, nasihat dan motivasi kepada penulis selama menajalankan studi.

5. Moh. Khoiruddin, S.E., M.Si, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Manajemen yang dengan ikhlas membekali banyak ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Rekan-rekan jurusan manajemen UNNES angkatan 2014 terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
8. Keluarga Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu ekonomi Islam.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa fakultas ekonomi pada khususnya.

UNNES Semarang, Juni 2018
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Mugiarti, Rini Listia. 2018. “Analisis Pengaruh Lingkungan Geografis terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Wilayah Asia, Amerika, Eropa, dan Afrika”. Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Moh. Khoiruddin, S.E.,M.Si. 116 hal.

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio (DER), Financing to Deposit Ratio (FDR), Geografis, Kinerja Perbankan Syariah, Non Performing Financing (NPF).*

Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah yang pesat serta *market share* bank syariah yang tumbuh tinggi telah menyebabkan cakupan geografis yang lebih luas. Pertumbuhan bank syariah terjadi tidak hanya di negara dengan mayoritas Muslim akan tetapi bank syariah kini mulai tumbuh dan berkembang di negara-negara barat yang mayoritas penduduknya adalah non-Muslim. Pertumbuhan bank syariah yang semakin pesat di berbagai wilayah tidak diimbangi dengan tingkat kinerja yang semakin baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan geografis terhadap kinerja perbankan syariah yang berada di wilayah yang berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang beroperasi di empat wilayah (Asia, Amerika, Eropa, dan Afrika). Sampel berdasarkan metode *purposive sampling* ada 16 perbankan syariah yang terdiri dari 13 bank berasal dari benua Asia, 1 bank berasal dari benua Afrika, 1 bank berasal dari benua Eropa, dan 1 bank berasal dari benua Amerika. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Dengan menggunakan alat analisis Eviews 9 maka hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-square adalah 0.37. Nilai signifikansi untuk variabel lingkungan geografis sebesar 0.0054 yang berarti bahwa variabel lingkungan geografis berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, sedangkan nilai signifikansi variabel *Non Performing Financing (NPF)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebesar 0.0032 dan 0.0150 yang berarti bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah sedangkan untuk variabel *debt to equity ratio (DER)* dengan nilai signifikansi sebesar 0.2150 yang berarti bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan geografis berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah. Selain itu, kinerja perbankan syariah juga dipengaruhi salah satunya oleh tingkat kesehatan bank. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti variabel makro ekonomi, harga minyak mentah dunia maupun variabel GDP.

ABSTRACT

Mugiarti, Rini Listia. 2018. *“Analysis of The Influence of Geographical Environment on Islamic Banking Performance in Asia, America, Europe, and Africa”*. Thesis. Management Department. Faculty of Economic. Universitas Negeri Semarang. Supervisor. Moh. Khoiruddin, S.E., M.Si. 116 pages.

Keywords: Debt to Equity Ratio (DER), Financing to Deposit Ratio (FDR), Geography, Islamic Banking Performance, Non Performing Financing (NPF).

The rapid growth and development of Islamic banking and high-growing of Islamic banks market share has led to a wider geographical coverage. The growth of sharia banks occurs not only in Muslim-majority countries but Islamic banks have now started to grow and develop in western countries where the majority of its population are non-Muslims. The rapid growth of Islamic banks in various regions is not balanced by better performance levels. The purpose of this study is to determine the influence of geographic environment on Islamic banking performance in different areas.

The population in this study is the Islamic banking operating in four regions (Asia, America, Europe, and Africa). Samples based on purposive sampling method are 16 Islamic banking consisting of 13 banks came from the Asian continent, 1 bank comes from the African continent, 1 bank comes from the European continent, and one bank comes from the Americas. The method of analysis used in this study is multiple linear regression analysis.

By using Eviews 9 as analysis tool, the result showed that Adjusted R-square value was 0.37. The significance value for the geographical environment variable was 0.0054 which means that the geographical environment variable influences the Islamic banking performance, while the value of Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR) significance was 0.0032 and 0.0150, which means that the NPF and FDR variables influence on the performance of Islamic banking while for the variable debt to equity ratio (DER) with a significance value of 0.2150 which means that the DER variable did not affect the performance of Islamic banking.

Based on the results above, it can be concluded that the geographical environment factors have a significant positive effect on the Islamic banking performance. In addition, the performance of Islamic banking is also influenced by the level of bank health. Researchers then expected to add other variables such as macroeconomic variables, world crude oil prices and GDP variables.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.3. Cakupam Masalah	13
1.4. Rumusan Masalah	14
1.5. Tujuan Penelitian	14
1.6. Manfaat Penelitian	15
1.7. Orisinilitas Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1. Kajian Teori	18
2.1.1. <i>Sharia Enterprise Theory</i>	18
2.1.2. Teori Lokasi	21
2.1.3. <i>General Theory</i>	23

2.1.4. <i>Signaling Theory</i>	24
2.1.5. <i>Packing Order Theory</i>	25
2.2. Kajian Variabel Penelitian	26
2.2.1. Kinerja Perbankan Syariah	26
2.2.2. Lingkungan Geografis	31
2.2.3. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	33
2.2.3.1. Faktor Penyebab <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	35
2.2.4. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	38
2.2.5. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	40
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	41
2.4. Kerangka Berpikir	48
2.4.1. Pengaruh lingkungan geografis terhadap kinerja perbankan syariah. 50	
2.4.2. Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap kinerja perbankan syariah	52
2.4.3. Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap kinerja perbankan syariah	55
2.4.4. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap kinerja perbankan syariah	57
2.5. Hipotesis Penelitian	59
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	60
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	60
3.2.1. Populasi	60
3.2.2. Sampel	61
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel	61
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	63
3.3.1. Variabel Dependen	63

3.3.2. Variabel Independen	64
3.3.2.1. Lingkungan Geografis	65
3.3.2.2. <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	66
3.3.2.3. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	67
3.3.2.4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	68
3.4. Definisi Operasional Variabel	68
3.5. Metode Pengumpulan Data	70
3.5.1. Sumber Data	70
3.5.2. Cara Pengumpulan Data	70
3.5.3. Data yang Diperlukan	70
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	71
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	71
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	72
3.6.2.1. Uji Normalitas	72
3.6.2.2. Uji Multikolinieritas	73
3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas	73
3.6.2.4. Uji Autokorelasi	74
3.6.3. Uji <i>Goodness of Fit</i> Suatu Model	74
3.6.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	74
3.6.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	75
3.6.4. Uji Hipotesis	75
3.6.4.1. Analisis Regresi	75
3.6.4.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	76
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	78
4.1.1. Deskriptif Penelitian	78
4.1.2. Analisis Statistik Dekskriptif	79

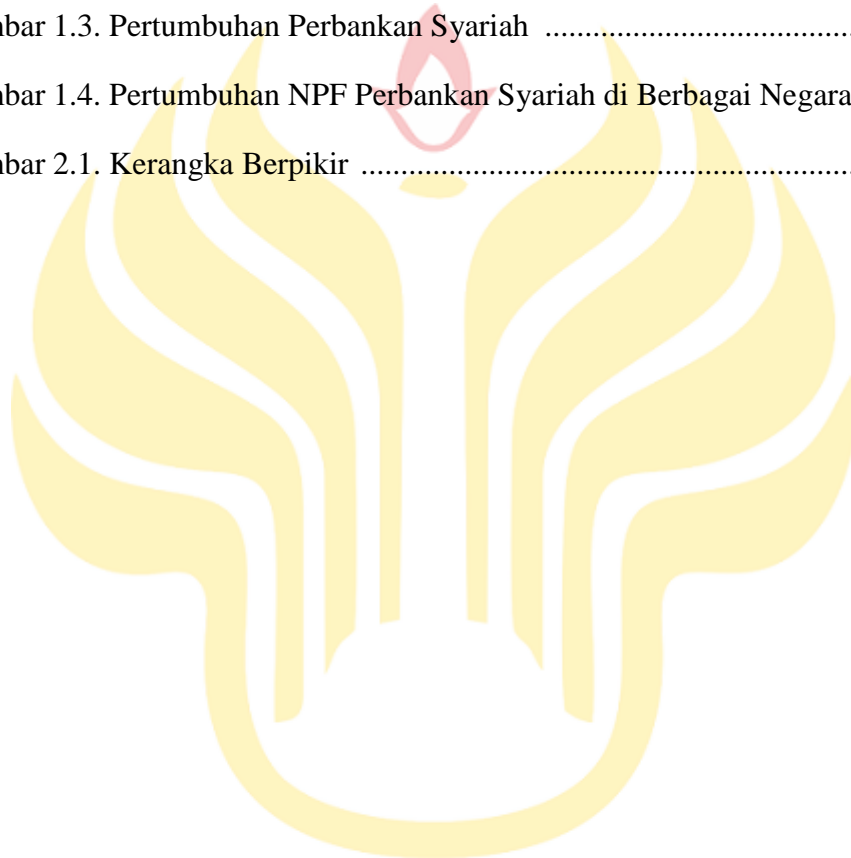
4.1.3. Uji Asumsi Klasik	81
4.1.3.1. Uji Normalitas	81
4.1.3.2. Uji Multikoliniertitas	83
4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas	84
4.1.3.4. Uji Auotokorelasi	85
4.1.4. Uji Uji <i>Goodness of Fit</i> Suatu Model	85
4.1.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	85
4.1.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	86
4.1.5. Uji Hipotesis	87
4.1.5.1. Analisis Regresi	87
4.1.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	89
4.1.6. Ringkasan Hasil Penelitian	90
4.2. Pembahasan	90
4.2.1. Lingkungan Geografis dan Kinerja Perbankan Syariah	90
4.2.2. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan Kinerja Perbankan Syariah .	92
4.2.3. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Kinerja Perbankan Syariah .	94
4.2.4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Kinerja Perbankan Syariah	96
BAB V SIMPULAN	
5.1. Simpulan	98
5.2. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Ringkasan <i>Research Gap</i>	11
Tabel 2.1. Ukuran Kesehatan Bank Syariah	30
Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1. Perhitungan Sampel	61
Tabel 4.1. Daftar Sampel Perbankan Syariah	78
Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	79
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas	82
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinieritas	83
Tabel 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	84
Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)	85
Tabel 4.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	86
Tabel 4.8. Hasil Uji F	86
Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi	87
Tabel 4.10. Hasil Uji t	89
Tabel 4.11. Ringkasan Hasil Penelitian	90

DAFTAR GAMBAR

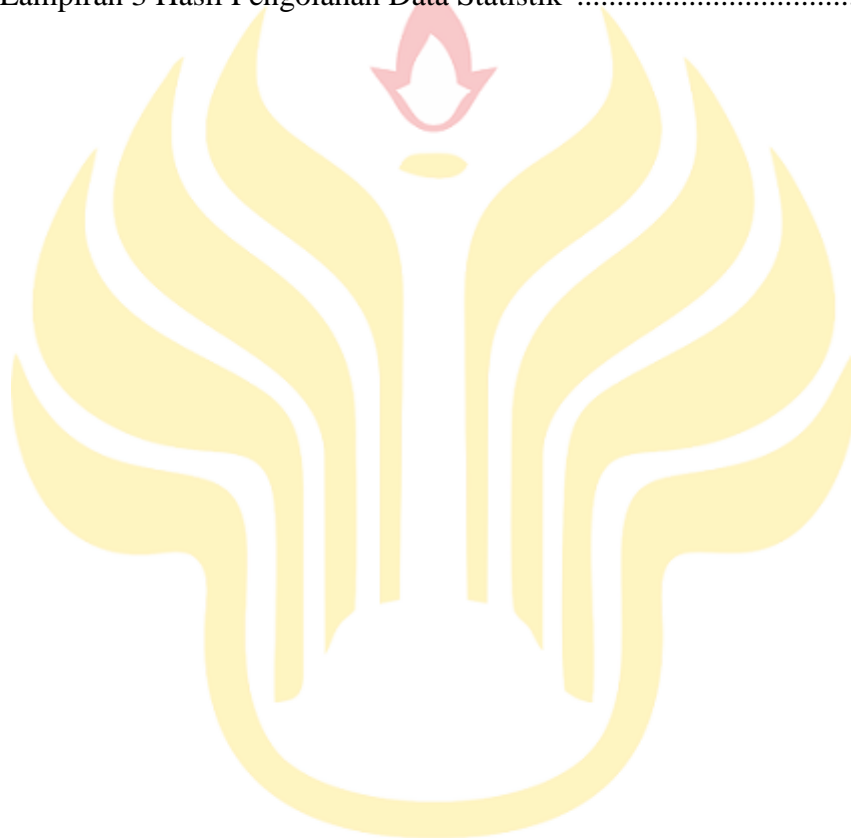
Gambar 1.1. Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah	4
Gambar 1.2. <i>Market Share</i> Perbankan Syariah	5
Gambar 1.3. Pertumbuhan Perbankan Syariah	6
Gambar 1.4. Pertumbuhan NPF Perbankan Syariah di Berbagai Negara	8
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	59



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Penelitian	109
Lampiran 2 Daftar Sampel dan Variabel Penelitian	111
Lampiran 3 Hasil Pengolahan Data Statistik	114



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara (Presetyowati & Khoiruddin, 2017). Di mana peranan penting tersebut sebagai penunjang perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat ketika stabilitas ekonomi suatu negara mengalami penurunan maka salah satu cara untuk mengembalikannya adalah dengan melakukan penataan pada sektor perbankan. Menurut Pramono dan Syafitri (dalam Puspitadewi, 2010) mengemukakan bahwa kestabilan perekonomian di suatu negara ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sektor perbankan. Di mana, sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam mendorong dan memperkuat perekonomian nasional. (Abidin dan Cabanda, 2006)

Menurut Sinungan (1993) Bank merupakan sendi kemajuan masyarakat di suatu negara. Sebagian besar masyarakat menggunakan jasa dari perbankan dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, di mana bank sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan

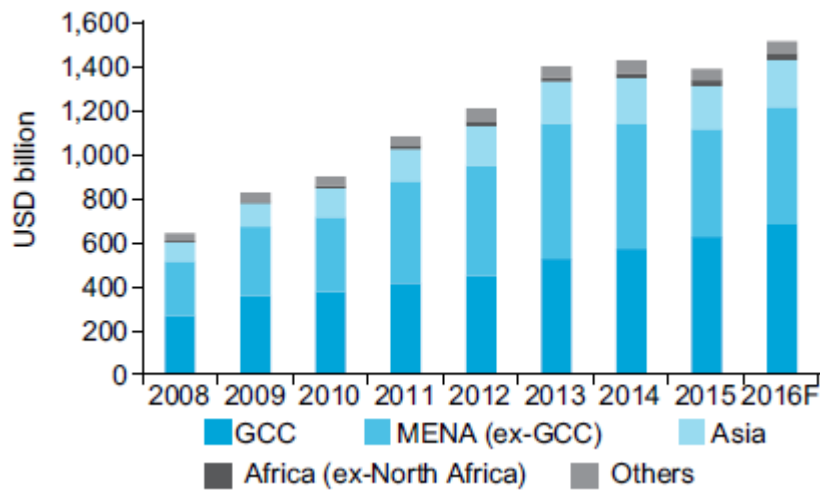
taraf hidup rakyat banyak. Jenis perbankan dibedakan menjadi dua sistem yaitu bank yang berdasar sistem konvensional dan bank yang berdasar pada sistem syariah. Berdasarkan peraturan OJK No. 64 /POJK.03/2016 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dijelaskan pada pasal 1 ayat 1 bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah (Hukum Islam). Prinsip utama bank syariah adalah hukum Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadist (Ratnaputri, 2013). Hal inilah yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional. Perbankan syariah memiliki jaminan mengenai kepatuhan dalam menjalankan prinsip syariah. Oleh karena itu, untuk menjamin operasi lembaga keuangan syariah agar tidak menyimpang dari tuntunan syariah, maka pada setiap lembaga keuangan yang berbasis Islam membentuk Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan lembaga keuangan dari sudut syariahnya (Antonio dan Syafi'i, 1992). Selain itu, fungsi utama bank syariah adalah untuk menawarkan jasa keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadist. Beberapa karakteristik utama dari bank syariah adalah larangan riba, bunga dan spekulasi. Aspek lain dari bank syariah adalah transparansi, pembagian risiko dan investasi, di mana hal tersebut telah meningkatkan permintaan layanan bank syariah dari masyarakat non-muslim (Steward, 2008).

Menurut UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah di Indonesia, setiap lembaga keuangan Islam membentuk Dewan Pengawas Syariah yang secara umum bertugas untuk mengawasi operasional kegiatan perbankan agar tidak melenceng dari prinsip syariah. Di kancah internasional, pada tanggal 3

November 2002 telah dibentuk *Islamic Financial Services Board* (IFSB), di mana IFSB merupakan organisasi internasional yang mengatur dan mengawasi penerapan prinsip-prinsip syariah pada operasional kegiatan keuangan syariah baik perbankan syariah maupun pasar modal syariah.

Sejalan dengan prinsip tersebut, perbankan syariah menolak untuk mendanai kegiatan yang bertentangan dengan prinsip syariah seperti spekulasi dan kegiatan lainnya serta operasional dari perbankan syariah yang tidak melibatkan suku bunga (Riba), perjudian (*Maisir*) atau ketidakpastian (*Gharar*). Dengan demikian, perbankan syariah juga disebut dengan keuangan syariah menerapkan peraturan syariah bertujuan untuk mengurangi pengambilan risiko dan menciptakan sistem keuangan yang lebih patuh terhadap etika dan moral (Lewis dan Algaound, 2001).

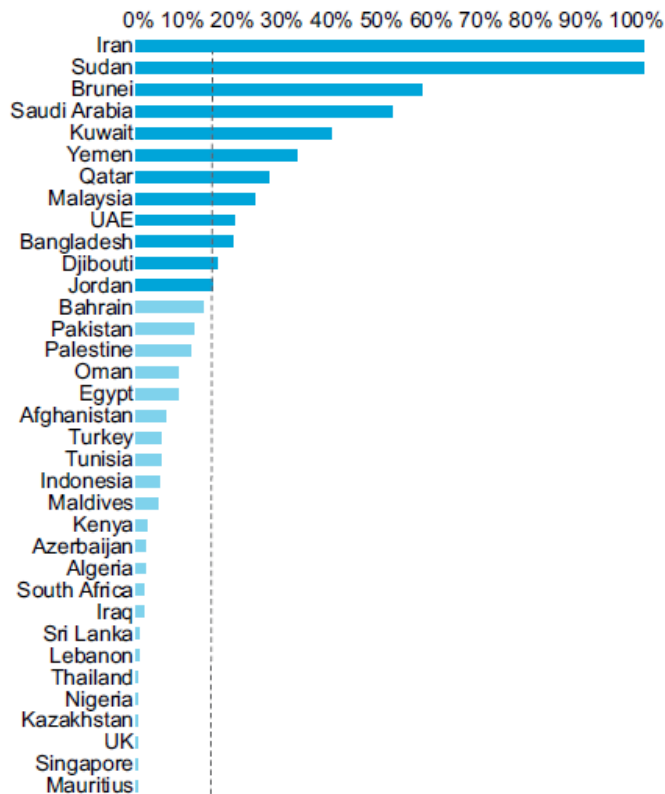
Perbankan syariah mulai tumbuh pada tahun 1970-an, di mana misi utama dari perbankan syariah adalah untuk mengembangkan kegiatan keuangan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Perbankan syariah terdaftar sebagai bank yang memiliki pertumbuhan yang cukup besar selama bertahun-tahun. Neraca gabungan bank syariah tumbuh dari \$ 150 juta pada tahun 1990 menjadi sekitar \$ 1 milyar pada tahun 2010 dengan lebih dari 300 lembaga syariah yang beroperasi di 80 negara (Siraj dan Pillai, 2012). Sedangkan apabila dilihat dari asetnya, perkembangan bank syariah pada setiap tahunnya mengalami kenaikan, seperti yang dilaporkan oleh *Islamic Financial Services Board* (IFSB) tahun 2017



Sumber: *Islamic Financial Service Board 2017*

Gambar 1.1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah per Wilayah

Berdasarkan gambar 1.1 tentang pertumbuhan aset dari perbankan syariah, aset dari perbankan syariah cenderung mengalami kenaikan di setiap wilayah pada setiap tahunnya. Akan tetapi, pada tahun 2015 hanya wilayah GCC (*Gulf Cooperation Council*) yang mengalami pertumbuhan aset sedangkan untuk wilayah lain yaitu Mena (Ex-GCC), Asia, Afrika, dan lainnya mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2016, pertumbuhan aset pada setiap wilayah rata-rata mengalami kenaikan hingga mencapai kurang lebih sebesar \$ 1,5 milyar. Pertumbuhan aset perbankan syariah juga meningkatkan *market share* dari bank syariah. Berdasarkan laporan IFSB pada tahun 2017, di mana *market share* bank syariah di beberapa negara bahkan mencapai 100%, hal ini berarti perbankan syariah di negara tersebut telah dijadikan sebagai perbankan utama atau menjadi rujukan utama masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan dalam kehidupannya.



Sumber: *Islamic Financial Services Board* tahun 2017

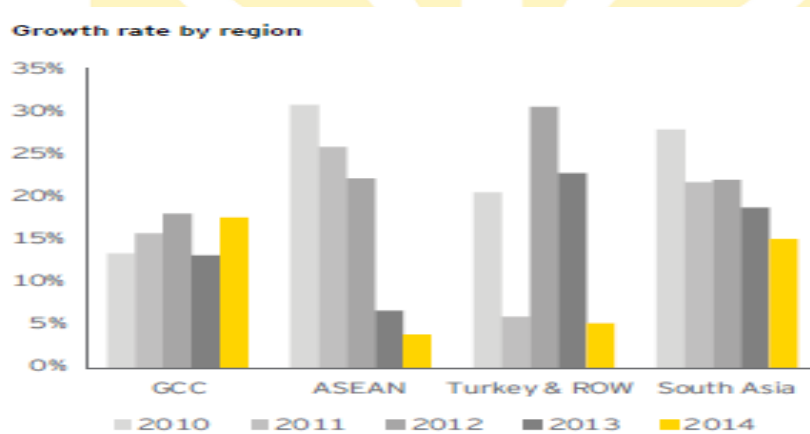
Gambar 1.2 *Market Share* Perbankan Syariah per Wilayah

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, bahwa negara yang berada di benua Asia memiliki *market share* tertinggi apabila dibandingkan dengan benua lainnya. Bahkan negara Iran dan Sudan memiliki *market share* hingga mencapai 100%, hal ini berarti seluruh masyarakat di negara tersebut telah menggunakan perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi.

Dengan pertumbuhan aset bank syariah yang pesat serta *market share* yang tumbuh tinggi telah menyebabkan cakupan geografis perbankan syariah yang semakin luas. Di mana jumlah lembaga keuangan berbasis syariah di seluruh dunia telah mengalami peningkatan dari satu institusi di satu negara pada tahun 1975 menjadi lebih dari 300 lembaga yang beroperasi di lebih dari 75 negara

(Hassan dan Coyle 2008). Berdasarkan teori lokasi yang dikemukakan oleh Johan Heinrich Von Thunen (1826) menyebutkan bahwa ketika suatu industri berada di daerah dengan konsentrasi permintaan yang tinggi maka hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang akan semakin besar.

Pertumbuhan aset serta *market share* yang tinggi ternyata tidak dibarengi dengan *growth rate* perbankan syariah yang baik. Menurut laporan *World Islamic Banking Competitive* pada tahun 2016, pertumbuhan perbankan syariah setiap negara mengalami penurunan pada setiap tahunnya.



Sumber: *World Islamic Banking Competitive Report 2016*

Gambar 1.3 Pertumbuhan Perbankan Syariah

Berdasarkan gambar 1.3 rata-rata pertumbuhan perbankan syariah di berbagai negara mengalami penurunan sebesar 5% pada tahun 2014 kecuali untuk negara GCC (Timur Tengah) yang memiliki kenaikan pertumbuhan sebesar 5% dibanding dengan tahun 2013.

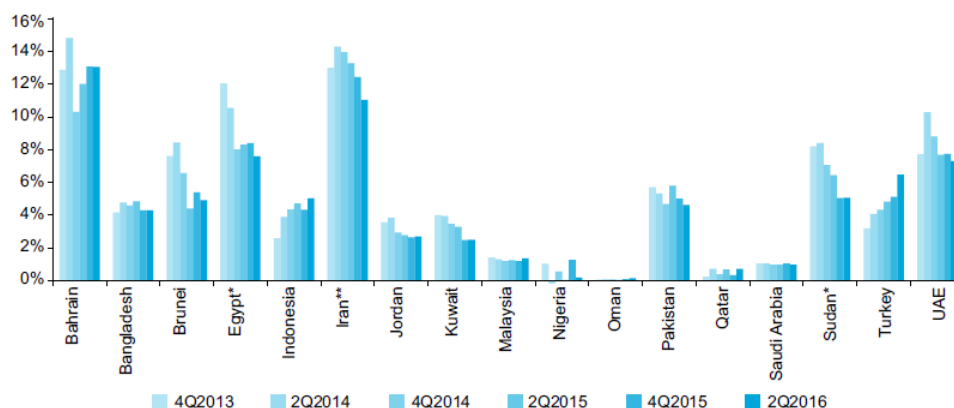
Sejak krisis ekonomi global (2008-2009), bank konvensional mengalami kerugian yang besar dibandingkan dengan perbankan syariah dan perbankan syariah dianggap mampu untuk melindungi investor dari risiko kerugian (Jawadi,

Jawadi, Ameer, & Cheffou, 2016). Sedangkan menurut Fakhfekh, Hachicha, Jawadi, Selmi, & Cheffou, 2016, pada saat terjadinya krisis ekonomi global perbankan syariah lebih mampu bertahan dibandingkan dengan perbankan konvensional karena produk dari perbankan syariah memiliki karakteristik dalam penghindaran risiko. Pasca krisis keuangan global, perbankan syariah memiliki potensi untuk memberikan alternatif terhadap penghindaran risiko yang stabil dan aman (Barnett dan Jawadi, 2013). Akibatnya, perbankan syariah tidak hanya berkembang pesat di negara-negara muslim saja, akan tetapi mencapai negara-negara non-muslim (Causse, 2012).

Pesatnya pertumbuhan perbankan syariah juga harus diikuti dengan tingkat kesehatan bank yang semakin baik. Secara sederhana, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, serta dapat menjaga dan memelihara lalu lintas pembayaran (Utama Chandara, 2006). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tentang Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tentang Laporan Tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia menyatakan bahwa pengawasan kinerja keuangan dalam suatu perbankan penting, karena penilaian kinerja keuangan dapat terlihat dari tingkat kesehatan bank. Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap faktor finansial dan faktor manajemen.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dipresentasikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA), penilaian terhadap tingkat likuiditas yang dapat dilihat dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan penilaian terhadap kondisi aset bank serta risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang dapat dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan data dari laporan IFSB tahun 2017 menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) dari berbagai negara mengalami kenaikan. Di mana *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. NPF menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. NPF merupakan salah satu indikator dalam penilaian kesehatan perbankan syariah, di mana semakin rendah rasio NPF maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik. Berikut data mengenai rata-rata pertumbuhan NPF di berbagai negara yang mengalami peningkatan:



Sumber: Laporan IFSB tahun 2017

Gambar 1.4 Pertumbuhan NPF bank syariah di Berbagai Negara

Berdasarkan gambar 1.4 di atas tentang pertumbuhan NPF bank syariah, rasio NPF perbankan syariah di berbagai negara rata-rata mengalami kenaikan seperti terlihat negara Turkey memiliki NPF naik secara signifikan dibanding dengan tahun lalu. Selain negara Turkey, NPF juga mengalami kenaikan di negara Qatar, Malaysia dan Indonesia. NPF yang tinggi menggambarkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi NPF hal ini berarti tingkat kesehatan bank semakin buruk.

Menurut Jawadi et al., 2016, perbankan syariah menunjukkan kinerja yang berbeda secara wilayah tergantung pada kehadiran otoritas keuangan (Dewan Pengawas Syariah) di wilayah tersebut. Bahkan faktor lain seperti citra perbankan syariah, kurangnya transparansi dan isu-isu Islam dapat mempengaruhi perbedaan kinerja perbankan syariah. Sedangkan menurut Zantioti, 2009 dalam penelitian yang dilakukan selama periode 1999-2007 menunjukkan bahwa pengaruh letak geografis di beberapa negara memiliki hasil yang berbeda-beda, di mana di Wilayah Asia Selatan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, namun berpengaruh positif di wilayah lain. Bashir, 2003 dalam penelitian yang dilakukan mengenai kinerja perbankan syariah yang berada di Wilayah Timur Tengah antara tahun 1993 dan 1998 menunjukkan bahwa letak geografis tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan, sedangkan indikator makro dan struktur keuangan pada kinerja perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Jawadi et al., 2017 dalam penelitian yang dilakukan di wilayah Asia, Afrika dan Amerika menunjukkan bahwa letak geografis berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah. Menurut

Samad (2004) dalam penelitiannya mengenai perbandingan kinerja antara bank syariah di Bahrain dan bank konvensional ditemukan bahwa tidak ada perbedaan profitabilitas antara bank syariah dengan bank konvensional.

Sedangkan penelitian mengenai pengaruh *Non performing performance* (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR) dan *debt to equity ratio* (DER), salah satunya dilakukan oleh Dewi (2010) yang mengindikasikan hasil bahwa rasio NPF memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahar & Prawoto, (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Simatupang & Franzlay (2016) hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa rasio NPF tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabir, Ali, & Habbe (2012) dan Simatupang & Franzlay (2016) mengenai rasio FDR terhadap kinerja perbankan syariah, mengidentifikasi hasil bahwa rasio FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah. Akan tetapi menurut Suryani (2011) dan Lemiyani dan Litri (2016) rasio FDR tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.

Sukarno & Syaichu, 2006 dalam penelitiannya mengidentifikasi hasil bahwa *debt to equity* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najoran, 2016 di mana menurut hasil penelitian Najoran mengidentifikasi bahwa *debt to equity* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan. *Research gap* dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1

Ringkasan *Research gap*

Research Gap	Peneliti	Isu	Temuan
Perbedaan hasil pengaruh lingkungan geografis terhadap kinerja perbankan syariah	Jawadi et al (2017)	Menurut teori lokasi, ketika perusahaan berada di pusat permintaan maka keuntungan perusahaan akan naik	Berpengaruh positif signifikan
	Bashir, A (2003)		Tidak berpengaruh signifikan
Perbedaan hasil pengaruh NPF terhadap kinerja perbankan syariah		Semakin besar NPF maka pembiayaan bermasalah semakin tinggi maka kinerja perbankan syariah akan semakin buruk	Berpengaruh negatif signifikan
	Dewi (2010)		Berpengaruh negatif signifikan
	Nahar dan Prawoto (2017)		Berpengaruh positif signifikan
	Simatupang dkk (2016)		Tidak berpengaruh signifikan
	Lemiyani dan Litriani (2016)		Tidak berpengaruh signifikan
Perbedaan hasil pengaruh FDR terhadap kinerja perbankan syariah	Simatupang dkk (2016)	Semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan kinerja dari bank syariah semakin baik	Berpengaruh positif signifikan
	Sabir (2012)		Berpengaruh positif signifikan
	Nahar dan Prawoto (2017)		Berpengaruh negatif signifikan
	Lemiyani dan Litriani (2016)		Tidak berpengaruh signifikan
	Suryani (2011)		Tidak berpengaruh signifikan
Perbedaan hasil pengaruh DER terhadap kinerja perbankan syariah	Sukarno dan Syaicu (2006)	Semakin tinggi rasio utang maka risiko gagal bayar akan semakin besar dan hal tersebut akan memperburuk kinerja perbankan	Berpengaruh negatif signifikan
	Ramdhan dkk (2016)		Berpengaruh positif signifikan
	Najoan (2016)		Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Ringkasan peneliti.

Keragaman argumentasi mengenai hubungan antara lingkungan geografis serta rasio kesehatan perbankan syariah terhadap kinerja bank syariah yang dihasilkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di masa lalu, baik yang dilakukan di luar negeri maupun di dalam negeri, menimbulkan pertanyaan apakah terdapat hubungan antara lingkungan geografis dan kinerja perbankan syariah.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui apakah kinerja perbankan syariah dapat dipengaruhi oleh letak geografis yang berbeda karena adanya heterogenitas yang terjadi akibat perbedaan budaya, geografis, dan faktor agama. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para investor ketika akan melakukan investasi.

Berdasarkan data yang ada, fenomena yang terjadi di masyarakat dan adanya *research gap* antar penelitian sebelumnya pada latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Pengaruh Lingkungan Geografis dan Rasio Kesehatan Perbankan terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Wilayah Asia, Amerika, Eropa dan Afrika”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan perbankan syariah di berbagai negara mengalami penurunan akan tetapi pertumbuhan aset perbankan syariah di berbagai negara meningkat.
2. Rasio pembiayaan bermasalah pada bank syariah di berbagai negara mengalami kenaikan dan cenderung tinggi.
3. Adanya perbedaan *research gap* antar peneliti mengenai pengaruh lingkungan geografis dan rasio kesehatan bank syariah.

1.3. Cakupan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu apakah lingkungan geografis memainkan peran dalam mempengaruhi kinerja perbankan syariah di berbagai negara dan faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kinerja dari bank syariah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, di mana pertumbuhan perbankan syariah di berbagai negara mengalami penurunan akan tetapi pertumbuhan aset perbankan syariah di berbagai negara meningkat serta rasio pembiayaan bermasalah pada bank syariah di berbagai negara mengalami kenaikan dan cenderung tinggi. Sehingga, penelitian ini akan menguji apakah ada hubungan antara lingkungan geografis serta rasio *non performing financing, debt to equity* serta *financing to deposit* terhadap kinerja perbankan syariah.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Apakah rata-rata perbankan syariah di wilayah Asia memiliki kinerja yang lebih baik dibanding dengan wilayah lain?
2. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap kinerja perbankan syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kinerja perbankan syariah?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja perbankan syariah?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah rata-rata kinerja perbankan syariah di wilayah Asia lebih baik dibanding dengan wilayah lain.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap kinerja perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kinerja perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja perbankan syariah.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya. Hal ini berkaitan dengan masih terbatasnya penelitian yang berhubungan dengan lingkungan geografis dengan kinerja perbankan syariah.

1.6.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh lingkungan geografis terhadap kinerja perbankan syariah.

b) Bagi Bank Syariah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuat kebijakan, baik dari sisi pembiayaan bank syariah maupun dari sisi manajemennya.

c) Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi atau keputusan dalam melakukan portofolio investasinya di berbagai negara.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah munculnya variabel mengenai utang yakni *debt to equity ratio* yang sebelumnya sangat minim pengkajiannya terhadap kinerja perbankan syariah. Penggunaan variabel utang yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) karena dalam

perbankan syariah memiliki aturan mengenai batasan utang yang digunakan karena hal tersebut terkait dengan prinsip syariah. Di mana, berdasarkan prinsip syariah utang yang diperoleh oleh bank akan menimbulkan bunga sedangkan bunga dalam prinsip syariah merupakan hal yang dilarang. Sehingga penggunaan utang dalam perbankan syariah dikenakan batasan. Selain itu, *proxy* dari variabel kinerja perbankan syariah yang menggunakan rasio Tobin's Q. Di mana *proxy* Tobin's Q masih sangat jarang digunakan dalam penelitian untuk mengukur kinerja. Pengukuran kinerja dengan menggunakan Tobin's Q tidak hanya memberikan gambaran pada aspek fundamental saja, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Tobin's Q mewakili sejumlah variabel yang penting dalam pengukuran kinerja, antara lain aktiva tercatat perusahaan, kecenderungan pasar yang memadai seperti pandangan-pandangan analis mengenai prospek perusahaan, dan variabel modal intelektual atau *intangible asset* (Chotimah & Amanah, 2013). Oleh sebab itu, rasio Tobin's Q dapat lebih menginterpretasikan kinerja perusahaan karena semakin tinggi nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik (Sukamulja, 2004). Selain itu, penelitian sebelumnya banyak yang mengabaikan mengenai utang, baik utang yang macet maupun batasan utang yang di gunakan oleh bank syariah. Dalam perbankan syariah berdasarkan prinsip Islam di mana ada batasan mengenai utang yang di keluarkan, karena berdasarkan prinsip syariah utang akan menimbulkan bunga di mana bunga merupakan salah satu hal yang dilarang dalam prinsip syariah sehingga dalam penelitian ini memasukkan rasio

debt to equity (DER) dan rasio *non performing financing* (NPF). Dalam penelitian ini, objek yang digunakan bukan hanya negara-negara dengan mayoritas penduduknya muslim, akan tetapi memasukkan negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah non-muslim seperti Amerika dan Swiss.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. *Sharia Enterprise Theory*

Sharia Enterprise Theory (SET) menurut Triyuwono (2007) adalah teori yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta, sedangkan manusia hanya sebagai wakilNya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia dan alam semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya.

SET menyeimbangkan nilai egoistik dengan nilai altruistik, nilai materi dengan nilai spiritual dan seterusnya. Bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah yaitu zakat. Zakat (yang kemudian di metaforakan menjadi “metafora zakat”) secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materi-spiritual dan individu-jama’ah. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya (*Stakeholders*) meliputi Allah, manusia, dan alam.

Allah merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Sedangkan manusia adalah *Stakeholder* kedua dari SET.

Stakeholder ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non financial contribution*). Mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan. Sementara itu, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Perusahaan mampu bertahan secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam dan lainnya, namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lainnya (Triuwono,2007).

Jadi dalam *Shariah Enterprise Theory*, Allah adalah sumber amanah utama, sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk

digunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah. *Sharia Enterprise Theory* ini lebih tepat digunakan untuk suatu sistem ekonomi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai syariah. Hal ini sebagaimana dinyatakan Triyuwono bahwa: “diversifikasi kekuasaan ekonomi ini dalam konsep syari’ah sangat direkomendasikan, mengingat syari’ah melarang beredarnya kekayaan hanya di kalangan tertentu saja.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa harta yang dimiliki tidak boleh ditimbun untuk kepentingan kalangan tertentu saja, tapi sebaiknya dapat digunakan dan dimanfaatkan secara mengalir. Implikasi dari teori ini adalah harta yang dimiliki tidak boleh ditimbun atau diendapkan, pemanfaatan dana tersebut dapat disalurkan melalui pembiayaan yang ada di perbankan syariah dengan pilihan akad yang telah diberikan. Perbankan syariah berperan untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sesuai dengan prinsip syariah. Pihak bank hendaknya mengelola harta yang telah disalurkan melalui pembiayaan tersebut dengan baik karena dana tersebut merupakan amanah yang harus dijaga, oleh karena itu para pemegang kepentingan hendaknya berhati-hati dalam mengelola pembiayaan dan tetap berpegang pada prinsip syariah supaya tidak terjadi pembiayaan bermasalah yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan operasional perbankan yang harus dikelola dengan baik.

Sejalan dengan teori *Sharia Enterprise Theory* (SET), sesungguhnya harta adalah milik Allah dan hanya titipan untuk manusia dan harus dikelola dengan sebaik mungkin termasuk dalam menyalurkan pembiayaan hendaknya tetap

memperhatikan tingkat pembiayaan agar tidak melebihi batas dana yang dimiliki dan mempertimbangkan kemungkinan tidak tertagihnya pembiayaan tersebut agar rasio FDR dan NPF tetap dalam pengawasan manajemen, selain itu perbankan syariah juga harus memperhatikan prinsip yang merupakan dasar dari operasional perbankan syariah, dalam hal ini adalah pelaksanaan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Kepatuhan syariah merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, hal ini juga merupakan aspek mendasar yang membedakan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Oleh karena itu, pihak manajemen sebagai *stakeholders* harus menjalankan amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk dijalankan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah.

2.1.2. Teori Lokasi

Teori penentuan lokasi berdasar segi ekonomi pertama kali dipelopori oleh Johan Heinrich Von Thunen. Johan Heinrich Von Thunen ialah seorang ahli ekonomi pertanian dari Jerman yang pada tahun 1783-1850 mengeluarkan teori yang tertuang dalam buku "*Der Isolirte Staat*". Menurut teori lokasi yang dikemukakan oleh Von Thunen (1826) semakin dekat dengan pusat kota maka akan semakin tinggi permintaan. Kemudian teori lokasi tersebut dikembangkan kembali oleh Alfred Weber pada tahun 1909 yang lebih dikenal dengan teori lokasi industri, menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya

harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan maksimum.

Teori lokasi biaya rendah yang dikembangkan oleh Alfred Weber (1909) berasumsikan bahwa permintaan adalah konstan dan tidak dipengaruhi oleh perusahaan yang berdekatan. Dengan demikian, secara implisit teori ini juga mengasumsikan persaingan bebas tanpa ada kemungkinan timbulnya kekuatan monopoli yang ditawarkan oleh lokasi perusahaan lain. Namun demikian lokasi biaya minimum perlu menjamin keuntungan maksimum. Keuntungan dapat saja meningkat bila lokasi perusahaan yang bersangkutan pindah ke daerah konsentrasi permintaan sekalipun biaya bertambah. Menurut Siregar (2008) bahwa lokasi perusahaan sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya (permintaan konsumen).

Menurut teori lokasi, lokasi suatu perusahaan dapat menentukan tingkat keuntungannya. Ketika perusahaan tersebut berlokasi di pusat permintaan maka keuntungan perusahaan tersebut juga meningkat. Hal ini berarti ketika perbankan syariah berada di daerah yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi maka hal ini akan dapat mempengaruhi tingkat keuntungannya. Dari tingkat keuntungan yang tinggi maka kinerja perbankan syariah juga akan semakin baik.

Oleh karena itu, letak geografis perbankan syariah akan dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Ketika perbankan syariah berada di daerah dengan konsentrasi permintaan yang tinggi maka keuntungan dari bank syariah akan semakin meningkat.

2.1.3. *General Theory*

General Theory dikemukakan oleh Siebert pada tahun 1969, di mana *general theory* ini merupakan analisis dua daerah yang menyebutkan bahwa pertumbuhan regional berkorelasi dengan tingkat pertumbuhan modal. Output regional (pertumbuhan) suatu daerah dapat dipengaruhi oleh fungsi *capital, labor, land, transport, resources, technical knowledge* dan *social system*.

Implikasi teori *general* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan variabel lingkungan geografis. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan dengan tingkat pertumbuhan modal. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi suatu negara akan semakin naik ketika pertumbuhan terhadap penanam modal di negara tersebut juga tinggi. Investor akan menanamkan modalnya di suatu negara dengan mempertimbangkan beberapa faktor di mana salah satunya adalah mengenai kondisi lingkungan geografis negara tersebut, di mana lingkungan geografis bukan hanya terkait iklim negara tersebut yang akan berpengaruh terhadap tingkat produksi suatu perusahaan akan tetapi lingkungan geografis juga meliputi keanekaragaman agama, budaya, serta peraturan yang diterapkan di negara tersebut. Di mana hal tersebut dapat mempengaruhi faktor risiko yang akan di terima oleh investor. Pertumbuhan modal di suatu negara juga dipengaruhi oleh kinerja dari lembaga keuangan, di mana semakin baik kinerja lembaga keuangan di negara tersebut maka kepercayaan investor akan semakin besar dan akan dapat mendorong pertumbuhan modal yang masuk di negara tersebut.

2.1.4. *Signaling Theory*

Signaling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014:186) menyatakan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi merupakan hal penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada hakekatnya informasi memberikan gambaran atau keterangan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi yang lengkap, memadai, akurat serta relevan sangat diperlukan bagi para investor, karena dari informasi tersebut investor dapat menganalisis prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga investor dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Informasi yang diperoleh oleh para pelaku pasar tidak serta merta ditelan mentah-mentah, para pelaku pasar akan terlebih dahulu menganalisis informasi yang telah disebar di pasar untuk kemudian dilakukan interpretasi apakah informasi yang telah beredar di pasar merupakan suatu sinyal yang baik (*good news*) atau malah merupakan sinyal yang buruk (*bad news*). Jika informasi yang diterima pelaku pasar merupakan sinyal yang baik (*good news*) maka investor akan melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Salah satu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan merupakan salah satu sinyal bagi para pemangku kepentingan di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan berupa laporan keuangan maupun laporan non-keuangan. Di dalam laporan keuangan

perusahaan terkandung informasi mengenai prospek dari perusahaan, di mana prospek perusahaan dapat dilihat dari laporan rugi laba perusahaan maupun dari neraca perusahaan, total utang yang perusahaan maupun kredit macet yang ditanggung oleh perusahaan. Dari hal tersebut investor dapat menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik maupun buruk. Pada umumnya ketika kredit macet perusahaan cenderung besar maka hal tersebut merupakan sinyal yang buruk bagi perusahaan karena hal tersebut berarti modal yang dimiliki perusahaan semakin sedikit karena sebagian besar dana perusahaan tertahan di kredit macet.

2.1.5. *Pecking Order Theory*

Pecking order theory dikembangkan oleh Myers (1984) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki utang yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki sumber dana internal yang melimpah.

Seperti yang dijelaskan oleh Myers (1984) teori *pecking order* menunjukkan bahwa perusahaan lebih suka menggunakan sumber dana internal untuk melakukan pembiayaan. Perusahaan juga akan menyesuaikan tingkat pembayaran dividen dengan kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan. Menurut Yulianto, Aji, & Widiyanto (2015) ketika modal internal perusahaan terbatas untuk memenuhi pendanaan, investasi dan dividen, perusahaan akan mengakses pendanaan eksternal. Prioritas pendanaan eksternal diutamakan untuk penerbitan utang dibandingkan dengan ekuitas.

Menurut Culata dan Gunarsih 2012 ketika perusahaan mencari sumber dana eksternal karena adanya fluktuasi dari profit yang dimiliki perusahaan, mereka akan memilih utang (sebagai instrument yang paling aman), dan kemudian efek hibrida seperti obligasi yang dapat dikonversi, dan ekuitas sebagai pilihan terakhir.

Menurut teori hierarki, terdapat preferensi urutan (hirarki) dalam melakukan pemilihan sumber pendanaan, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.
2. Jika pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih mulai dari sekuritas yang paling aman yaitu utang di mana utang memiliki risiko paling rendah.
3. Terdapat kebijakan deviden yang konstan, yaitu perusahaan akan menetapkan jumlah pembayaran deviden yang konstan, tidak terpengaruh seberapa besarnya perusahaan tersebut untung atau rugi.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Kinerja Perbankan Syariah

Berdasarkan peraturan OJK No. 64 /POJK.03/2016 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dijelaskan pada pasal 1 ayat 1 bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya

berdasarkan pada prinsip syariah (Hukum Islam). Menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (UU No 21 Tahun 2008). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (*riba*) serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (*haram*). Perbankan syariah memiliki tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Visi misi bank syariah yaitu agar terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian serta mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat. Bank Umum Syariah melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip-prinsip perbankan syariah dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan, prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.
2. Prinsip kesederajatan, bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat.

3. Prinsip ketentraman, produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah *muamalah* Islam, antara lain tidak adanya unsur *riba* serta penerapan zakat harta.

Adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional diharapkan semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan secara lebih signifikan sehingga perbankan syariah akan semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat di semua kalangan. Pengembangan perbankan syariah diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat, tidak hanya kebaikan duniawi saja namun juga di akhirat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional. Tujuan tersebut hanya dapat tercapai jika semua elemen dapat berkontribusi aktif dalam mewujudkan cita-cita Indonesia agar dapat bersaing dengan negara lain.

Kinerja perusahaan diartikan sebagai akumulasi dari hasil aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan, yang merupakan refleksi dari pencapaian kuantitas dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan individu, kelompok, atau organisasi (Khoiruddin dan Wijayanto:2013). Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor sebelum melakukan investasi (Widatmoko & Mayangsari, 2016). Banyak hal yang menjadi tolok ukur kinerja suatu perusahaan, contohnya adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan

di masa yang akan datang (Wardoyo & Veronica, 2013). Hal tersebut juga berlaku untuk kinerja bank syariah, kinerja perbankan syariah juga perlu dinilai agar para investor mengetahui perkembangan dana yang telah diinvestasikan. Penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia menyatakan bahwa pengawasan kinerja keuangan dalam suatu perbankan penting, karena dari penilaian kinerja keuangan dapat terlihat tingkat kesehatan bank. Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007 tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap faktor finansial dan faktor manajemen. Penilaian faktor finansial dilakukan dengan melakukan pembobotan terhadap peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar. Penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menggunakan penilaian kuantitatif dan kualitatif serta *judgement*.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari penilaian rentabilitas yang dimaksudkan untuk menilai

kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dilihat dari nilai *Return on Asset* (ROA), penilaian likuiditas yang dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul yang dapat dilihat dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan penilaian kualitas aset yang dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul yang dapat dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF). Indikator ukuran kesehatan bank menurut Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.1. berikut:

Tabel 2.1.
Ukuran Kesehatan Bank

Rasio	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
ROA	>1,5%	1,25%-1,5%	0,5%-1,25%	<0,5%
FDR	<93,75%	93,76%- 97,5%	97,6%- 101,25%	>101,25%
NPF	Di atas 5% dinyatakan tidak baik			

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS

Berdasarkan indikator ukuran kesehatan bank pada table 2.1, ukuran yang menunjukkan bank pada kondisi sehat ketika memiliki nilai ROA lebih dari 1,5% dan mengindikasikan tidak sehat jika ROA kurang dari 0,5%, sementara itu dari sisi likuiditas, FDR dapat dikatakan sehat jika nilainya kurang dari 93,75% dan tergolong tidak sehat jika lebih dari 101,25%. Sementara itu, rasio NPF dikatakan baik jika memiliki batas maksimal sebesar 5%. Tingkat kesehatan Bank sesuai

Ketentuan SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah adalah hasil penilaian atas berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, sensitifitas terhadap risiko pasar, dan penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Nilai akhir dari penilaian tingkat kesehatan bank dinyatakan dalam peringkat komposit.

2.2.2. Lingkungan Geografis

Pengertian geografi berdasarkan hasil semlok Ikatan Geograf Indonesia adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Sedangkan menurut Blij dan Muller (dalam Hadi, 2009:1) menyebutkan bahwa geografi mempelajari lokasi-lokasi dan distribusi *feature* permukaan bumi. Lebih lengkap dijelaskan bahwa *feature* yang dimaksud antara lain hunian manusia atau sifat-sifat lingkungan alam, tetapi aspek yang paling menarik adalah interelasi antara lingkungan alam dengan manusia (masyarakat).

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam menelaah fenomena geosfer, adapun pendekatan keilmuan tersebut terdiri dari tiga pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Keruangan

Suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal ini

variabel ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis. Ditilik dari dimensi praktis, ruang dapat diartikan sebagai bagian tertentu dari permukaan bumi yang mampu mengakomodasikan berbagai bentuk kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Eksistensi ruang dalam artian geografi dapat dipandang dari segi struktur keruangan (*Spatial structure*), pola keruangan (*spatial Pattern*) dan proses keruangan (*Spatial Processess*) (Hagget, 1979).

b. Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*)

Menurut Bintarto dan Surastopo (dalam Lumbantouran, 2001) studi berkenaan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya disebut ekologi. Dalam mempelajari ekologi, seseorang harus juga mempelajari organisme hidup yaitu manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungannya yang mencakup litosfer, hidrosfer, dan atmosfer.

Bidang kajian geografi merupakan bidang kajian yang bersifat “*human oriented*”, dengan demikian interelasi antara manusia dan atau kegiatannya dengan lingkungannya menjadi topik utama dalam ilmu geografi.

c. Pendekatan Kompleks Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Pendekatan keberagaman wilayah (*areal differentiation*) merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dengan pendekatan ekologi. Pada pendekatan ini, daerah (*region*) didekati dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah yang lainnya. Akibat dari perbedaan tersebut akan muncul permintaan dan penawaran. Pada analisis dengan menggunakan pendekatan tersebut diperhatikan pula persebaran fenomena

tertentu (analisis keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dengan lingkungan yang kemudian dipelajari kaitannya (analisis ekologi). Berkenaan dengan analisis kompleks wilayah, prakiraan wilayah (*regional forecasting*) dan perencanaan wilayah (*regional planning*) merupakan aspek yang dianalisis (Bintarto dan Surastopo, 1979: 24-25).

2.2.3. Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat (Siswati, 2013). Risiko pembiayaan ini muncul karena terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, akibatnya penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayanya. Semakin besar nilai NPF maka akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya (Ubaidillah, 2016).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/9/PBI/2007 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah angka 9 pasal 26A menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada penilaian Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tanggal 24 Oktober 2012

tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum menyebutkan bahwa kualitas kredit ditetapkan berdasarkan faktor penilaian prospek usaha, kinerja (*performance*) debitur dan kemampuan membayar. Pasal 12 ayat 3 menyebutkan bahwa kualitas kredit ditetapkan menjadi 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), bermasalah (M). Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar (KL), diragukan (D) dan bermasalah (M). Kriteria kualitas kredit menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Lancar

Suatu kredit dikatakan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok atau bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutasi rekening aktif
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.

2. Dalam Perhatian Khusus

Kredit dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- c. Mutasi rekening relatif aktif
- d. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang Lancar

Kredit dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi oleh debitur.
- c. Dokumen pinjaman yang lemah.
- d. Frekuensi Mutasi rekening relative rendah.

4. Diragukan

Kredit dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga melampaui 180 hari.
- b. Terjadi kapitalisasi bunga.
- c. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Bermasalah

Kredit dikatakan bermasalah apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.2.3.1. Faktor Penyebab *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah terjadi karena kurangnya kecermatan dalam menganalisis risiko yang akan ditanggung ketika menyalurkan pembiayaan kepada pihak ketiga (Furqon, 2015). Secara umum, faktor-faktor yang

mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut menurut Siswanto (2000:19) (dalam Furqon, 2015):

1. Faktor dari Debitur

Tidak semua debitur mempunyai itikad baik pada saat mengajukan pembiayaan ataupun pada saat pembiayaan yang diberikan sedang berjalan. Itikad tidak baik inilah memang sulit untuk diketahui dan dianalisis oleh pihak bank karena hal ini menyangkut soal moral ataupun akhlak dari debitur. Bisa saja pada saat mengajukan pembiayaan debitur menutup-nutupi kelemahan keuangan perusahaannya dan hanya mengharapkan dana segar dari bank, atau debitur memberikan data keuangan palsu atau berbagai tindakan-tindakan lainnya.

2. Faktor dari Kreditor

Berbagai ketentuan perundang-undangan yang menjadi dasar bagi bank dalam melakukan kegiatan usaha penyaluran dana seperti ketentuan mengenai batas maksimum pemberian kredit, rasio pemberian kredit dilihat dari nilai jaminan yang diberikan dan berbagai aturan lainnya namun kadang kala petugas dan pengambil keputusan pemberian pembiayaan tidak memperhatikan hal tersebut, di mana untuk mengejar target, bank sangat agresif untuk menyalurkan dananya tanpa mempertimbangkan faktor risiko yang dapat muncul sewaktu-waktu.

3. Faktor di luar Debitur dan Kreditor (Ekstern)

Pembiayaan bermasalah bisa terjadi karena faktor di luar dari pihak debitur maupun kreditor. Faktor eksternal ini misalnya karena terjadinya krisis moneter,

kerusuhan massal, terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kebakaran dan kejadian-kejadian lainnya. Pengaruh kondisi ekonomi global juga bisa berdampak terhadap perputaran perekonomian dalam negeri, seperti naiknya harga minyak dunia yang berimbas kepada berhentinya kegiatan usaha para pengusaha sehingga keadaan perekonomian menjadi lesu karena menurunnya daya beli masyarakat atau konsumen.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah menurut Suwarman (2004:12) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal (Bank)
 - a. Tidak tepatnya kebijaksanaan pemberian kredit oleh bank terkait.
 - b. Kurang atau tidak profesionalnya para pengelola kredit.
 - c. Kelemahan dalam supervisi kredit.
 - d. Kecerobohan petugas kredit.
 - e. Kecurangan petugas bank.
2. Faktor Eksternal Nasabah
 - a. Kelemahan karakter nasabah.
 - b. Kelemahan kemampuan nasabah.
 - c. Musibah yang dialami nasabah.
 - d. Kecerobohan nasabah.
 - e. Kelemahan manajemen nasabah.
3. Faktor Eksternal
 - a. Situasi ekonomi yang negatif.
 - b. Situasi politik dalam negeri dan peraturan pemerintah yang merugikan.

- c. Politik negara lain yang merugikan.
- d. Situasi alam merugikan.

4. Faktor Kegagalan Bisnis

- a. Aspek hubungan.
- b. Aspek yuridis.
- c. Aspek manajemen.
- d. Aspek pemasaran.
- e. Aspek teknis produksi.
- f. Aspek keuangan.
- g. Aspek sosial ekonomi.

5. Ketidakmampuan Manajemen

- a. Pencatatan tidak memadai.
- b. Gagal mengendalikan biaya.
- c. Kurangnya pengawasan.

2.2.4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar utang-utangnya kembali pada deposan, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan (Bachri dkk, 2013). Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Muliawati &

Khoruddin, 2015). Rasio FDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan pinjaman nasabah dengan memanfaatkan dana pihak ketiga sebagai sumber likuiditasnya (Ervina & Ardiansari, 2016). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), namun pembiayaan (*financing*). Sehingga dalam salah satu penilaian mengenai tingkat kesehatan bank dari sisi likuiditasnya menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang telah diberikan sebagai likuiditasnya. Dalam fungsinya bank sebagai lembaga intermediasi di mana bank sebagai lembaga penyalur antara pihak yang memiliki kelebihan modal dan pihak yang kekurangan modal. Akan tetapi dalam menjalankan fungsi intermediasi tersebut, perbankan syariah juga perlu untuk tetap memperhatikan mengenai ketersediaan dana, di mana ketersediaan dana tersebut digunakan apabila sewaktu-waktu para deposan akan melakukan penarikan kembali dana yang telah mereka simpan sehingga bank syariah dapat memenuhi permintaan deposan saat mengambil dana.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa rasio FDR minimal 75% dan tidak boleh melebihi 110%. Dengan rasio FDR diantara tingkatan tersebut menandakan bahwa bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Baiknya bank mampu menjaga nilai FDR hanya diantara 80% hingga 90%. Dengan FDR 100% atau 110% menandakan bank mampu menyalurkan dana melebihi batas DPK yang dimiliki, dengan begitu tingkat perolehan keuntungan atau bagai hasil yang diterima bank akan semakin banyak. Tetapi semakin tinggi

rasio ini mempengaruhi likuiditas bank karena nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dan untuk memenuhi permintaan kebutuhan dan masyarakat.

2.2.6 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio solvabilitas di mana rasio ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua utang-utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Najoan, 2016). Menurut Ang (dalam Maftukhah, 2013) DER merupakan *ratio* antara total hutang (*total debts*) baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (*other assets*). DER menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan utang yang dimilikinya (Maftukhah, 2013). Menurut Agustina & Ardiansari (2015) investor harus selalu mengikuti perkembangan rasio ekuitas terhadap utang atau *debt to equity ratio*. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitasnya. Semakin besar DER menunjukkan semakin besar biaya utang yang harus dibayar perusahaan sehingga profitabilitas akan berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham berkurang, dan akan berpengaruh pada minat investor yang akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun (Safitri, 2013)

Menurut Maftukhah (2013) *debt to equity ratio* adalah rasio menunjukkan komposisi dari total utang terhadap total ekuitas. Ketika utang perusahaan tinggi

maka beban bunga yang harus dibayar juga akan semakin besar, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan lingkungan geografis dan rasio kesehatan bank terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan di masa lalu, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa diantaranya menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel lingkungan geografis, variabel rasio kesehatan bank dengan kinerja suatu perusahaan, sedangkan pada penelitian lain tidak ditemukan adanya hubungan signifikan diantara variabel-variabel penelitian yang digunakan.

Penelitian yang menguji hubungan lingkungan geografis dan rasio kesehatan bank terhadap kinerja perbankan salah satunya dilakukan oleh Jawadi, Jawadi, Idi, Ben, & Louhichi (2017). Penelitian ini menggunakan variabel kinerja yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q dan dijadikan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu lingkungan geografis dengan menggunakan *proxy* variabel dummy. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan geografis berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah.

Bashir, 2003 dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa lingkungan geografis tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan syariah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sukarno & Syaichu (2006) yang menguji pengaruh CAR, LDR, NPL, DER dan BOPO terhadap ROA perbankan umum di Indonesia. Dalam penelitian ini variabel ROA digunakan sebagai variabel

dependen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi pada tahun 2010 dengan menggunakan variabel ROA sebagai variabel dependennya, sedangkan variabel rasio keuangan yang digunakan meliputi CAR, FDR, NPF dan REO. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani pada tahun 2011 dengan variabel dependennya adalah ROA dan variabel independennya FDR. Hasil penelitiannya mengidentifikasi bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*). Sedangkan penelitian Sabir et al., (2012) yang meneliti mengenai pengaruh rasio kesehatan terhadap kinerja bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia mengidentifikasi bahwa Pengaruh Rasio Kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia adalah CAR

tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Saiful Bachri dkk (2013) meneliti mengenai Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan bank Syariah. Dengan menggunakan variabel ROA sebagai variabel dependen dan variabel independen meliputi: CAR, NPF, OER, dan FDR penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Variabel CAR, NPF dan FDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Abdel Hameed M.Bashir (2003)	Determinants Of Profitability In Islamic Banks: Some Evidence From The Middle East	Variabel Dependen: - ROA - ROE - Profit Margin Variabel Independen: - Struktur Keuangan - Pajak - Kondisi Ekonomi Makro	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Struktur keuangan berpengaruh terhadap profit margin. - Pajak berpengaruh negative terhadap ROA,ROE dan profit margin - Variabel kondisi makro berdampak positif terhadap profit margin, ROA dan ROE - Sedangkan untuk variabel geografi tidak signifikan mempengaruhi ROA

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		- Geografis		
Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (2006)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: - CAR - LDR - NPL - DER - BOPO	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. - <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. - <i>Non Performing Loans (NPL)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. - <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. - Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Dewi (2010)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Variabel Dependen: ROA Variabel		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Independen: - CAR - FDR - NPF - REO		- <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan REO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional
Suryani (2011)	Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: FDR		FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (<i>Return On Asset</i>).
Muh. Sabir, Muhammad Ali, dan Abd. Hamid Habbe (2012)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: - CAR - BOPO - NOM		Pengaruh Rasio Kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia adalah CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> - NPF - FDR 		<p>berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.</p>
Saiful Bachri, Suhadak, Muhammad Saifi (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah	<p>Variabel Dependen: ROA</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - CAR - NPF - OER - FDR 	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel CAR , NPF dan FDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah. - Variabel OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah.
Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini (2015)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode	<p>Variabel Dependen: ROA</p> <p>Variabel</p>	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>, <i>Non Performing Financing (NPF)</i>, dan <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> pada BPRS di

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Januari 2009 hingga Mei 2014	Independen: <ul style="list-style-type: none"> - CAR - NPF - FDR - OER 		Indonesia. <ul style="list-style-type: none"> - <i>Operational Efficiency Ratio</i> (OER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) pada BPRS di Indonesia.
Apriani Simatupang dan Denis Franzlay (2016)	Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - CAR - FDR - BOPO - NPF 	Regresi Data Panel metode <i>common effect</i> (<i>Pooled Least Square</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, - Variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
Holly Najoan (2016)	Analisis Kinerja Perbankan Ditinjau dari Aspek Profitabilitas dan Efisiensi	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas Variabel Independen:	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Corporate governance tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. - Non performing loan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. - DER tidak berpengaruh terhadap

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	(Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	<ul style="list-style-type: none"> - CAR - Firms Size - Risiko - Corporate Governanc e - NPL - DER 		profitabilitas. <ul style="list-style-type: none"> - CAR terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. - Firm size berpengaruh positif terhadap profitabilitas. - Risiko terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
M.Gilang Ramadhan, Marlina Widiyanati dan Taufik (2016)	Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan BOPO terhadap Capital Adequacy Ratio dengan Return On Assets sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> - ROA Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - CR - DER - BOPO 	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA - Variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA. - BOPO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap variabel ROA
Lemiyana dan Erdah Litriani	Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap <i>Return On</i>	Variabel Dependen: ROA		<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial Variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
(2016)	<i>Asset (Roa) pada Bank Umum Syariah</i>	Variabel Independen: - NPF - FDR - BOPO - CAR		<i>Financing to Deposit Ratio (FDR), tidak ada pengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA). Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara CAR terhadap ROA. Dan variabel Inflasi dan Nilai tukar juga tidak mempunyai pengaruh terhadap Return On Asset (ROA).</i>
Faiza Husnayeni Nahar dan Nano Prawoto (2017)	<i>Bank's Profitability In Indonesia: Case Study Of Islamic Banks Period 2008-2012</i>	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Dependen: - PDB - CAR - FDR - NPD	Data panel	Temuan empiris menunjukkan bahwa inflasi, PDB, NPF secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, sementara CAR, FDR dan BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan secara statistik terhadap profitabilitas bank.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		- BOPO		
Fredj Jawadi, Nabila Jawadi, Abdoukari m Idi Cheffou, Hachmi Ben Ameur dan Wael Louchichi (2017)	Modelling The Effect Of The Geographical Environment On Islamic Banking Performance: A Panel Quantile Regression Analysis	Variabel Dependen: Kinerja Perbankan Syariah Variabel Independen: Letak Geografis	Metode Approaches	Lingkungan geografis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan Islam, dengan metode kuantil menunjukkan hasil bahwa efek lingkungan geografis tampaknya bervariasi

Sumber: Berbagai sumber diolah (2018)

2.4. Kerangka Berpikir

Letak geografis merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dari kinerja perbankan syariah, di mana setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda meskipun aturan dan pedoman dalam menjalankan operasional perbankan syariah di seluruh dunia itu sama, akan tetapi lingkungan geografis memiliki peran dalam mempengaruhi kinerja dari perbankan syariah. Di mana, lingkungan geografis yang menyangkut tata letak wilayah yang dapat mempengaruhi perilaku sosial serta budaya. Menurut teori lokasi, ketika suatu perusahaan didirikan di daerah dengan konsentrasi permintaan tinggi maka keuntungan perusahaan akan naik. Oleh karena itu, ketika perbankan syariah

berada di wilayah dengan tingkat permintaan yang tinggi maka hal ini akan berdampak pada peningkatan keuntungan yang akan berpengaruh pada kinerja perbankan syariah. Selain faktor eksternal, faktor internal juga memiliki andil dalam mempengaruhi kinerja perbankan syariah. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah seperti rasio kesehatan perbankan. Rasio kesehatan bank syariah meliputi rasio pembiayaan yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF), rasio likuiditas yang diukur dengan *Financial to Debt Ratio* (FDR) dan rasio utang yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER).

Pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat (Siswati, 2013). NPF merupakan pembiayaan bermasalah yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah, ketika nilai NPF semakin tinggi hal ini berarti kinerja perbankan syariah dapat dipastikan tidak baik. Karena pembiayaan yang macet perbankan tinggi, hal ini akan dapat mempengaruhi profitabilitas yang akan berdampak pada kinerja perbankan syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar utang-utangnya kembali pada deposan, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan (Bachri dkk, 2013). FDR merupakan representasi dari kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan total simpanan dari pihak ke tiga (masyarakat) dan modal yang dimiliki oleh bank syariah. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang

bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas yang akan berdampak pada kinerja perbankan syariah.

Debt to equity ratio merupakan rasio solvabilitas di mana rasio ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua utang-utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Najoan, 2016). Berdasarkan prinsip syariah, penggunaan utang bank memiliki batasan tertentu. Hal ini dikarenakan utang akan menimbulkan bunga di mana bunga dalam prinsip syariah merupakan salah satu komponen yang di haramkan. Semakin tinggi utang maka kinerja perbankan akan semakin buruk.

2.4.1. Pengaruh Faktor Geografis terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Letak geografis merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah. Dalam penelitian Bashir (2003) menyebutkan bahwa lingkungan geografis tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah. Sedangkan dalam penelitian Jawadi et al (2017) menyebutkan bahwa lingkungan geografis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di 12 negara pengamatan.

Menurut teori *General* bahwa pertumbuhan regional berkorelasi dengan tingkat pertumbuhan modal. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah berkaitan dengan tingkat penyertaan modal yang di peroleh dari pihak ketiga. Ketika modal yang diperoleh oleh suatu negara besar maka hal tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Perolehan modal suatu negara dapat melalui beberapa sektor yang salah satunya yaitu sektor perbankan, di mana

investor dapat menanamkan modalnya melalui perbankan yang berada di negara yang dikehendakinya. Dalam menentukan negara yang akan menjadi tujuan investasi, investor terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap kinerja dari perbankan dan mempertimbangkan berbagai faktor geografis lainnya seperti latar belakang sejarah, budaya, dan norma-norma sosial. Apabila lingkungan geografis bersinergi dengan baik, maka hal ini akan dapat meningkatkan modal di perbankan yang akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan di negara tersebut. Selain itu, menurut teori lokasi ketika suatu perusahaan berada di daerah dengan konstrasi permintaan yang tinggi maka hal ini akan dapat meningkatkan keuntungan yang berdampak pada kinerja perbankan yang akan semakin baik. benua Asia merupakan salah satu benua terbesar dengan mayoritas penduduknya merupakan muslim, berdasarkan *Islamic Financial Services Board Report 2017* menyatakan bahwa *market share* perbankan syariah yang berada di benua Asia memiliki rata-rata terbesar dibandingkan dengan benua lain. Berdasarkan teori yang ada, maka benua Asia memiliki rata-rata kinerja perbankan syariah lebih baik dibandingkan dengan benua lain. Selain itu, faktor geografis berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Jawadi et al (2017).

2.4.2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat (Siswati, 2013). Risiko pembiayaan ini muncul karena terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi

karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, akibatnya penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayanya. Semakin besar nilai NPF maka akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya (Ubaidillah, 2016). NPF menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektabilitasnya. Kolektabilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko bank.

Non Performing Loan (NPL) mempengaruhi kinerja didasarkan hubungan dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank. NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi

terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%. Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* diganti *Non Performing Financing* (NPF) karena dalam prinsip syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu. Jadi, NPF memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah.

Menurut Pratiwi dan Mahfud (2012), semakin tinggi risiko NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang pada akhirnya akan mengakibatkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin tinggi. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan

keuntungan yang diperoleh oleh bank (Kasmir, 2008). Penurunan laba ini, akan mampu mempengaruhi kinerja bank syariah.

Menurut teori sinyal, informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen merupakan suatu sinyal yang diberikan kepada para investor. Di mana informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Informasi yang diberikan manajemen dapat berupa penerbitan laporan tahunan perusahaan yang berisi laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, investor dapat menganalisis mengenai kinerja perbankan yang dapat terinterpretasikan melalui sinyal yang dikirim manajemen dengan penerbitan laporan keuangan tersebut. Di dalam laporan keuangan mencakup ringkasan dana yang telah diperoleh pihak manajemen dan penyaluran dana tersebut kepada pihak lain. Salah satu indikator yang dinilai oleh investor adalah tingkat kredit yang bermasalah yang di tanggung oleh perbankan. Di mana, semakin tinggi rasio tingkat kredit yang bermasalah maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja pada bank. Hal ini didukung dengan bukti empiris dari Dewi (2010) dan Bachri dkk (2013) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin rendah profitabilitas bank umum syariah.

2.4.3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar utang-utangnya kembali pada depositan, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan (Bachri dkk, 2013).

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Muliawati & Khoruddin, 2015). Rasio FDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan pinjaman nasabah dengan memanfaatkan dana pihak ketiga sebagai sumber likuiditasnya (Ervina & Ardiansari, 2016). Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110%. Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), namun pembiayaan (*financing*). Sehingga dalam salah satu penilaian likuiditasnya menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Namun dalam menjalankan fungsi intermediasinya, bank syariah juga perlu untuk tetap memperhatikan ketersediaan dana untuk memenuhi para deposannya pada saat mengambil dana.

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Sedangkan menurut Dendiwijaya (2009) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang

dipergunakan untuk penyalur kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Akan tetapi, LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Yuwono dan Meiranto (2012) menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* digunakan sebagai rasio yang dapat menunjukkan kerawanan satu kemampuan bank, dalam hal ini bank dituntut untuk menyediakan kemampuan dalam membayar kembali ketika deposit menarik kembali dananya, sehingga mengakibatkan semakin tinggi LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas yang bersangkutan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Ketika dana yang disalurkan untuk membiayai kredit semakin besar maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah juga semakin besar.

Menurut teori sinyal, informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen merupakan suatu sinyal yang diberikan kepada para investor. Di mana informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Informasi yang diberikan manajemen dapat berupa penerbitan laporan tahunan perusahaan yang berisi laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, investor dapat menganalisis mengenai kinerja perbankan yang dapat terinterpretasikan melalui sinyal yang dikirim manajemen dengan penerbitan laporan keuangan tersebut. Di dalam laporan keuangan mencakup ringkasan dana yang telah diperoleh pihak manajemen dan penyaluran dana tersebut kepada pihak lain. Salah satu indikator yang dinilai oleh investor adalah tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

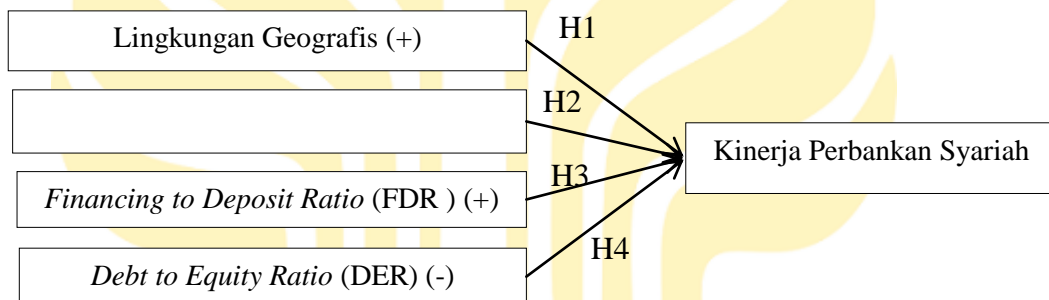
Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam pembiayaan. Oleh sebab itu, pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Di mana, pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan dapat menambah pendapatan bank. Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bahwa pembiayaan yang disalurkan merupakan pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya pendapatan perbankan maka akan berdampak pada kinerja perbankan yang semakin baik. Hal ini didukung dalam penelitian Sabir, dkk (2012) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.4.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Menurut Ang (dalam Maftukhah, 2013) DER merupakan *ratio* antara total hutang (*total debts*) baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (*other assets*). DER menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan utang yang dimilikinya (Maftukhah, 2013). Dalam prinsip syariah, utang yang diperoleh oleh perbankan syariah memiliki batasannya karena apabila tingkat utang meningkat maka akan meningkatkan tingkat bunga, di mana bunga dalam prespektif hukum syariah merupakan riba dan hal tersebut tidak diperbolehkan dalam Islam.

Merujuk teori yang ada di mana disebutkan bahwa penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga yang dari utang digunakan sebagai pengurang pajak. Akan tetapi penggunaan utang yang tinggi akan berakibat pada beban bunga yang tinggi. Ketika beban bunga tinggi maka tingkat risiko gagal bayar akan semakin tinggi dan beban utang yang akan semakin tinggi. Dengan semakin tingginya beban utang maka kinerja perbankan akan semakin menurun.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber: Dikembangkan untuk keperluan penelitian

2.5. Hipotesisi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis yang di jelaskan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{a1} : Perbankan syariah di wilayah Asia memiliki rata-rata kinerja yang lebih baik dibanding dengan wilayah lain.

H_{a2} : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah.

H_a : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah.

H_a : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan geografis terhadap kinerja perbankan syariah. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata kinerja perbankan syariah di wilayah Asia lebih baik dibanding dengan wilayah lain. Hal ini mengidentifikasi bahwa bank syariah yang beroperasi di benua Asia memiliki kinerja yang baik dibanding dengan daerah sampel lainnya (benua Afrika, Amerika, dan Eropa). Dengan kata lain, apabila perbankan syariah berada di wilayah Asia maka kinerjanya akan semakin baik.
2. NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah, maka semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* perbankan syariah akan mengakibatkan kinerja perbankan syariah tersebut mengalami penurunan.
3. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah, maka semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* akan mengakibatkan kinerja perbankan syariah tersebut mengalami kenaikan.

4. DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah, maka DER yang terjadi di perbankan syariah tidak akan mempengaruhi kinerja perbankan syariah atau dengan kata lain kenaikan pada DER tidak akan menyebabkan penurunan pada kinerja perbankan syariah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema yang sama, dapat menambahkan data perbankan syariah yang berada di wilayah Amerika, Eropa, dan Afrika atau dapat menambahkan variabel eksternal seperti harga minyak, GDP maupun variabel makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah serta melakukan komparasi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

2. Saran bagi Perbankan

Tingkat kesehatan bank syariah akan berdampak pada kinerja bank, sehingga bagi perbankan disarankan untuk selalu memperhatikan tingkat kesehatan bank terutama tingkat kredit yang diberikan maupun tingkat likuiditas perbankan.

3. Saran bagi Investor

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor lingkungan geografis memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, maka bagi investor dalam

melakukan investasi maupun akan melakukan portofolio investasinya khususnya dalam sektor perbankan syariah hendaknya memperhatikan serta mempertimbangkan letak geografis perbankan syariah. Selain mempertimbangkan mengenai letak geografis dari perbankan syariah, investor juga perlu mempertimbangkan mengenai rasio kesehatan dari bank syariah tersebut.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dan Cabanda. (2006). *Financial and Production Performance of Domestic and Foreign Banks in Indonesia in Pre and Post Financial Crisis*. Manajemen Usahawan Indonesia No. 6 Th XXXV Juni, 3-9
- Antonio, Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafi'i. (1992). *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Agustina, C., & Ardiansari, A. (2015). *Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan*. *Management Analysis Journal*, 4(1), 10–21.
- Bachri, Syaiful., Suhadak, & Saifi, Muhammad. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 2 No.1.
- Bank Indonesia. (1998). *Undang-Undang No.10 Tahun 1998. Tentang Perbankan*. Jakarta Bank Indonesia. 30 Oktober 2007.
- Barnett, W., and F. Jawadi. (2013). *Recent Developments in Alternative Finance: Empirical Assessments and Economic Implications*. *Monograph Series: International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, Vol.22, Emerald Group Publishing, December, Bingley.
- Bashir, A. M. (2003). *Determinants of Profitability in Islamic Banks : Some Evidence From The Middle East*.
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cause, G. (2012). *Islamic Finance: An Alternative or an Antidote to the Crisis of Capitalism? In Recent Developments in Alternative Finance: Empirical Assessments and Economic Implications*. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, edited by W. A. Barnett, Vol. 22, 173–196, 24 p. Emerald Group Publishing. Bingley.
- Chotimah, Chusnul & Amanah, Lailatul. (2013). *Analisis Rasio Keuangan terhadap Return Saham dan Nilai Perusahaan*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 12.
- Chung, K.H., Pruitt, S.W. (1994). *A simple approximation of Tobin's Q*. *Financ. Manag.* 23 (3), 70–74.

- Culata, Ralna, Eunike, Priska., Tri, Gunarsih. (2012). *Pecking Order Theory and Trade-Off Theory of Capital Structure: Evidence From Indonesian Stock*
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Dhika Rahma. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*.
- Ervina, & Ardiansari, A. (2016). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Non Performing Financing , Capital Adequacy Ratio , dan Return on Asset, terhadap Tingkat Likuiditas*. *Management Analysis Journal*, 5(1), 7–16.
- Fakhfekh, M., Hachicha, N., Jawadi, F., Selmi, N., & Cheffou, A. I. (2016). *Measuring Volatility Persistence for Conventional and Islamic Banks : An FI-EGARCH approach*. *Emerging Markets Review*, 27, 84–99. *Exchange. Journal The Winners*, Vol. 13, No. 1.
- Ferdinand, Agusty. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Furqon, Ahmad . (2015). *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Efektivitas Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Direksi Terhadap Non Performing Financing (NPF) dengan Kepatuhan Syariah Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Indonesia)*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*.
- Ghozali, Imam & Ratmono, Dwi. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gujarati, Damodar N & Porter, Dawan C. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi, Bambang Syaeful. (2007). *Urgensi Dimensi Faktor Geografis dalam Penentuan Kebijakan Komunikasi dan Informasi*. *Geomedia*. Vol. 5 No. 1
- Hagget, P. (1979). *Geography : A Modern Sinthesi*. Harper & Row Publisher, New York.
- Hasan, M. & Coyle, D. (2008). *Better banks*. *New Statesman*, Vol. 137, pp. 28-31.
- Hayashi, F. (1982). *Tobin's marginal Q and average Q: a neoclassical interpretation*. *Econometrica* 50, 213–224.

Indriantoro, Nur., Bambang, Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFPE.

Islamic Financial Service Board Report 2017

Jawadi, F., Jawadi, N., Ameer, H. Ben, & Cheffou, A. I. (2016). *Does Islamic Banking Performance Vary Across Regions ? A New Puzzle*, 4851(August).

Jawadi, F., Jawadi, N., Idi, A., Ben, H., & Louhichi, W. (2017). *Modelling the Effect of the Geographical Environment on Islamic Banking Performance : A Panel Quantile Regression Analysis*. *Economic Modelling Journal*, (January), 1–7.

Kasmir. (2005). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Khoiruddin, Moh., Andhi, Wijayanto. (2013). *Hubungan Kinerja Keuangan Bank Syariah, Orientasi Pasar, Orientasi Pembelajaran, dan Modal Relasional*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7 No. 1, Juni 2013: 163-184.

Lemiyana & Erdah Litriani. (2016). *Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah*. *Jurnal I-Economic* Vol. 2. No.1 Juli 2016.

Lewis, M.K.L., Algaoud, L.M. (2001). *Islamic Banking*. Edward Elgar Publishing, Cheltenham, UK.

Lindenberg, B., Ross, S.A. (1981). *Tobin's q ratio and industrial organization*. *J. Bus.* 54 (1), 1–32.

Lumbantoruan, Walbiden. (20010). *Pendekatan Geografi Sebagai Cirikhas Ilmu Geografi*. *Jurnal Pendidikan Science*, Vol.25 No.3.

Maftukhah, I. (2013). *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Keuangan sebagai Penentu Struktur Modal Perusahaan*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(1), 69–81.

Mukhibad, H., Kiswanto, & Jayanto, P. Y. (2017). *An Analysis On Financial and Social Performance of Islamic Banks in Indonesia*. *Int. J. Moneteray Economics and Finance*, 10.

Muliawati, S., & Khoruddin, M. (2015). *Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. *Management Analysis Journal*, 4(1), 39–49.

- Nahar, F. H., & Prawoto, N. (2017). *Bank'S Profitability in Indonesia: Case Study of Islamic Banks Period 2008-2012*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(2).
- Najoan, H. (2016). *Analisis Kinerja Perbankan Ditinjau dari Aspek Profitabilitas dan Efisiensi (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2014)*. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 407–420.
- Nugraha, Arif, Adhi. (2013). *Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100*. *Management Analysis Journal*, Vol. 2, No.1.
- Myers, C, Stewart. (1984). *The Capital Structure Puzzle*. *The Journal of Finance*, Vol. 39, No.3.
- Oktavilla, Shanty, Fafurida, & Khoirudin, Moh. (2017). *Mapping Industry as the Strategy for Enhancing Competitiveness of Industry in Semarang Regency*. *Advanced Science Letters*, 23 (8), pp. 7131-7134 (4).
- Pratiwi, Dhian Dayinta & Mahfud, M.Kholiq. (2010). *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tanggal 24 Oktober 2012 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/9/PBI/2007 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Peraturan OJK Nomor 64/POJK.03/2016 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah*.
- Popita, Mares Suci Ana. (2013). *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia*.
- Presetyowati, F. D., & Khoiruddin, M. (2017). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Pendapatan, Struktur Deposito terhadap Insolvency Risk Bank Syariah Fitriana*. *Management Analysis Journal*, 6(2).

- Puspitadewi, Arfira. (2010). *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank-Bank Syariah di Indonesia dengan Bank Syariah di Inggris (Analisis Rasio Keuangan Tahun 2006-2008)*.
- Ramadhan, M.Gilang., Widiyanti, Marlina, & Taufik. (2016). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Bopo Terhadap Capital Adequacy Ratio Dengan Return On Assets Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan*.
- Ratnaputri, W. (2013). *The Analysis of Islamic Bank Financial Performance By Using Camel and Shariah Conformity And Profitability (SCNP)*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 215–226.
- Sabir, M., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. Jurnal Analisis* ISSN 2303-1001, 1(1), 79–86.
- Safitri, A. L. (2013). *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Market Value Added. Management Analysis Journal*, 2(2), 1–8.
- Samad, A. (2004). *Performance of Interest-free Banks vis-à-vis Interest-based conventional banks in Bahrain. IIUM Journal of Economics and Management*, Vol. 12.
- Simatupang, A., & Franzlay, D. (2016). *Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2), 466–485.
- Sinungan, Muchdarsyah. (1993). *Manajemen Dana Bank*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Siraj, K.K dan Pillai P.Sudarsanan. (2012). *Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in GCC region. Journal of Applied Finance & Banking*, vol.2, no.3, 2012, 123-161.
- Siswanto, Sutojo. (2000). *Menangani Kredit Bermasalah Konsep, Teknik dan Kasus*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Siswati. (2013). *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah. Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(1), 82–92.
- Skinner, D.J. (1993). *The investment opportunity set and accounting procedure choice. J. Account. Econ.* 16 (1), 407–445.

- Steward, M. (2008). *Alternative Agenda: Sharia-compliant Investing - Balancing profit with religion. Professional Wealth Management.*
- Sudiyatno, Bambang & Puspitasari, Elen. (2010). *Tobin's Q dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. Kajian Akuntansi, Vol. 2 No. 1, 9-21.*
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD.* Bandung: Alfabeta.
- Sukamulja, Sukmawati. (2004). *Good Corporate Governance Disektor Keuangan: Dampak GCG terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). benefit, Vol. 8 No. 1 Juni 2004.*
- Sukarno, K. W., & Syaichu, M. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. Jurnal Studi Manajemen & Organisasi, 3(2), 46-58.*
- Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.*
- Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.*
- Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi (LKP) Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.*
- Suryani. (2011). *Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Jurnal Walisongo, 19(1), 47-74.*
- Thünen, von J. H. (1826). *Der Isolierte Staat in Beziehung auf Landwirtschaft und Nationalökonomie, Hamburg, Perthes.* English translation by C.M. Wartenberg: *The Isolated State*, Oxford, Pergamon Press (1966).
- Triyuwono, Iwan. (2007). *Mengangkat "sing liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syaria"ah.* Simposium Nasional Akuntansi X Unhas, 26-28 Juli 2007. 1-21. Makassar: Universitas Hasanudin.

Ubaidillah. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 4 No. 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Jakarta: Bank Indonesia.

Utama, Chandra. (2006). *Mengukur Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia. Bina Ekonomi*, Vol. 10, No. 1, hal. 49.

Wahyudin, Agus. (2015). *Metode Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Wardoyo, & Veronica, T. M. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 132–149.

Weber, A. (1909). *Ueber den Standort der Industrien, Tübingen J. C. B. Mohr. English translation: The Theory of the Location of Industries*. Chicago: Chicago University Press.

World Islamic Banking Competitive Report 2016.

Widatmoko, & Mayangsari, I. (2016). *Dampak Aktiva Pajak Tangguhan, Discretionary Accrual, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Perencanaan Pajak Onearnings Manajemen Praktek Jacobus. Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(16), 22–31.

Yulianto, A., Aji, D., & Widiyanto, S. (2015). *Testing Pecking Order Theory and Trade off Theory Models in Public Companies in Indonesia*. 3, 13–18.

Yuwono, Febry Amithya, Wahyu Meiranto. (2012). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Jumlah Penyaluran Kredit*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Zantioti, L. E. (2009). *Does Islamic Bank Performance Differ By Region ?*